

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini tidak harus selalu mengeluarkan biaya mahal atau melalui suatu wadah tertentu, melainkan pendidikan anak usia dini dapat dimulai dirumah atau dalam pendidikan keluarga.

Pendidikan merupakan modal utama untuk mempersiapkan manusia secara berkualitas, begitu sangat pentingnya sebuah pendidikan, sehingga hal tersebut digunakan sebagai tolak ukur didalam negara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar." Selanjutnya, pada bab 1 pasal 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Lembaga pendidikan sekolah mulai tahun pelajaran 2013/2014 menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum tersebut diterapkan disemua jenjang pendidikan sekolah.

S. Nasution berpendapat bahwa kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, ed. Adriyani Kamsyah (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2015), 2.

Oemar hamalik menjelaskan bahwa kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar untuk membina siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan .

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya memuat tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pembelajaran yang semuanya itu digunakan untuk membina siswa ke arah perilaku yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan perilaku tersebut telah terjadi pada siswa.²

Menurut Mursid, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat penting karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan ditentukan oleh stimulasi yang diberikan sejak usia dini.³

Bentuk implementasi kurikulum 2013 ini, lembaga sekolah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi sikap, keterampilan serta pengetahuan. Selain itu kurikulum 2013 mencoba menyempurnakan pola pikir dengan pola pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga menjadi pembelajaran interaktif. Dengan demikian siswa menjadi pembelajar yang aktif dan kritis. Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran menekankan pada pembelajaran aktivitas. Tentunya penekanan aktivitas tersebut merupakan rancangan menuju keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 itu sendiri.

Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitas anak di masa depan. Anak adalah individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu, upaya-upaya perkembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar dan bermain (*learning through games*). Hal ini karena bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi (*exploration*), menemukan (*finding*), mengekspresikan (*expression*) perasaannya, dan berkreasi (*creation*). selain itu, bermain juga dapat membantu anak mengenal dirinya dan dengan siapa anak hidup, serta lingkungan tempat anak tinggal.

Oleh sebab itu, dalam mengembangkan setiap kemampuan anak, diperlukan pijakan atau *scaffolding* atau bantuan arahan

² Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013* (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2014), 3.

³ Didi Nur Jamaludin, *Pendidikan Matematika dan Sains Anak Usia Dini* (Kudus:PIAUD STAIN Kudus, 2018), 1.

hingga pada akhirnya anak mampu menguasai suatu keterampilan secara mandiri. Dalam pengembangan kegiatan pendidikan seorang pendidik harus bertindak sebagai mediator dan atau fasilitator ketika anak-anak membutuhkan bantuan ketika dalam proses pembelajaran.⁴

Bentuk pengimplementasian pembelajaran yang terwujud juga terfokuskan harus berdasarkan dengan ilmu pendidikan. Pendidikan jika tidak berprinsip atau didasarkan tanpa ilmu pendidikan maka akan menciptakan praktik yang tidak mempunyai tujuan dan cita-cita. Penerapan tingkat usia yang dimiliki anak harus sesuai dengan prinsip pencapaian pendidikan yang berasal dari sudut pandang dan ideologi yang sesuai tumbuh kembang anak. Pendidikan secara umum bisa dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak.⁵ Pendidikan mewujudkan suatu pengalaman hidup yang berlangsung sepanjang hayat yang terjadi dilingkungan kita yang bisa memberikan pengaruh positif dalam kehidupan kita selanjutnya.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan ditujukan untuk membangun kehidupan dimasa depan yang lebih baik dengan berbagai kemampuan salah satunya kemampuan berbicara. Berbicara mengenai pendidikan, kemampuan berbicara anak terlahir pada seberapa seringnya para orang-orang disekelilingnya mengajak untuk berkomunikasi, karena anak pada masa-masa itu lebih banyak belajar dari apa yang mereka dengar dan lihat. Keterampilan berbicara tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara efektif, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Adapun keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Penerapan kurikulum 2013 menuntut anak agar mampu bersikap aktif dan kritis untuk menyampaikan gagasannya. Kegiatan siswa berkomunikasi selalu ada dalam setiap metode

⁴ Luluk Asmawati, dkk., *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.3-1.26.

⁵Trianto Ibnu Badar al-Tabrany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini, TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2023* (Jakarta: Purnamedia Group, 2011), 3.

pembelajaran. anak-anak diminta untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun yang lainnya. Berbicara merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan, itu semua merupakan tujuan dari pada berbicara. Umumnya semua orang mampu berbicara, namun berbicara dengan benar dan terampil itu sangat sulit. Hal tersebut yang dilakukan oleh anak-anak ketika berada didalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Keterampilan yang dimiliki anak-anak itu sangat bervariasi mulai dari taraf baik/lancar, sedang, rendah. Anggapan mudah bahwa setiap anak itu akan berkembang sesuai usia itu telah menyebabkan pembinaan kemampuan dan keterampilan berbicara sering diabaikan. Terkait dengan pemaparan tersebut kemampuan berbicara masih menjadi persoalan ataupun masalah yang dialami oleh anak-anak khususnya anak usia dini.

Pendidikan teruntuk anak usia dini (4-5 tahun) sungguh berperan urgen bagi perkembangan kepribadian anak dalam mempersiapkan anak ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu jenjang sekolah dasar (SD) dan selanjutnya agar anak dapat bersosialisasi dengan para masyarakat dan dengan keluarga sendiri maka dibutuhkan pendidikan sejak masa usia dini. Pengertian pendidikan bagi anak usia dini adalah suatu pendidikan yang diajarkan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun.⁶ Dalam upaya melancarkan pendidikan diperlukan suatu rangsangan dalam membantu tumbuh kembang anak, baik perkembangan jasmani, rohani, hal itu dilakukan supaya anak lebih memiliki kesiapan dalam menempuh jenjang yang lebih tinggi, namun secara global pendidikan anak usia dini itu membantu anak mempersiapkan diri dan membantu mengembangkan kemampuan dalam segala bidang agar anak mampu menyesuaikan diri di lingkungannya.

Peran kebutuhan dan aktifitas yang sangat penting yang dibutuhkan anak adalah bermain.⁷ Bermain dapat menumbuhkan pengetahuan dan pengalaman anak dalam kehidupannya, disini bisa kita lihat kalau dunia anak-anak memang dunia bermain, itu sangat membantu anak-anak dalam memperoleh pelajaran yang mana didalam pelajaran tersebut mengandung aspek agama, kognitif, sosial emosional, dan fisik, dari berbagai aspek tersebut dapat ditemukan dalam berbagai macam permainan, dengan bermain dapat menumbuhkan rangsangan dalam berfikir dan bersosial

⁶ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1.1-1.3.

⁷ Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 7.

emosional. Masa peningkatan perkembangan berbicara dan berbahasa anak itu pada saat usia tiga tahun, pada saat tersebut perkembangan kemampuan otak mencapai batas masa kematangan. Pada masa tersebut kemampuan berbicara anak akan tumbuh dan berkembang secara signifikan, di masa ini anak-anak akan menirukan suara-suara yang mereka dengar atau akan menirukan tingkah laku orang lain yang mereka lihat, dan masa tersebut bisa dikatakan sebagai masa golden age. Manusia di dunia ini selalu membutuhkan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus memenuhi kebutuhannya melalui bantuan orang lain, oleh karena itu manusia harus selalu berkomunikasi, baik berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi sangat ditentukan dalam keterampilan berbicara dan menulis. Dapat disimpulkan bahwa berbicara itu merupakan kegiatan yang sangat penting dan berguna bagi kehidupan kita bermasyarakat. Oleh sebab itu para pendidik harus bisa menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, begitupun sebaliknya kalau peserta didik juga harus berlatih secara bertahap agar anak-anak cakap dalam berbicara di lingkungan sekolah dan di masyarakat luas.⁸

Pengembangan kecakapan dalam pendidikan anak di RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati pendidik menggunakan berbagai macam metode, ada beberapa metode yang diterapkan yaitu: metode bermain, bercakap-cakap, belajar bahasa, bercerita, demonstrasi, bermain peran, dan pemberian tugas, dari beberapa metode tersebut salah satunya metode bermain peran. Metode bermain peran mengajarkan anak untuk belajar mendramatisir, di RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati metode bermain peran digunakan pada tema-tema tertentu pada semester satu dan dua, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran anak-anak menunjukkan perkembangan yang begitu bagus dari pada dengan metode yang lain, disebabkan karena metode bermain peran membuat anak-anak penasaran dan antusias maju ke depan untuk melihat apa kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru pada hari itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati, bahwasanya beberapa manfaat yang didapatkan yaitu, meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan, memudahkan guru dalam menyampaikan

⁸ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 6.1.

materi, memudahkan anak dalam mengingat. Pada saat penulis melakukan pra survey penulis melihat ada anak yang sok berkuasa atas semua media yang disediakan oleh guru, tidak peduli dengan teman-temannya yang lain, peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran selain itu penulis juga melakukan wawancara pada guru kelas A1 mengenai tingkah laku anak di kelas yaitu ada beberapa anak yang masih pasif, oleh sebab itu penulis tertarik dengan kondisi peserta didik yang dikatakan masih pasif. Dengan adanya masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati.

Berdasarkan observasi pengamatan awal dikelompok A RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kelas A masih kurang atau masih belum mau berbicara saat pembelajaran, dilihat dari jumlah 18 anak dimana dari lima anak kecakapan dalam berbicaranya masih kurang dan membutuhkan pengawalan dalam berbicara. Fakta tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi dikelompok A adalah saat para siswa dipanggil pendidik mereka tidak merespon atau tidak mau menjawab saat ditanya oleh pendidik. Saat siswa ditanya maupun diminta berbicara oleh pendidik hampir semua siswa melakukan kesalahan aspek kebahasaan seperti tidak tepatnya ucapan, pilihan kata, penggunaan kosakata baku, intonasi, dan ketidak lancarannya dalam berbahasa.

Masalah tersebut terjadi diduga karena pembinaan aktivitas berbicara pada pembelajaran terpadu di kelas itu kurang diperhatikan ditunjukkan pada saat observasi awal. Guru kurang maksimal dalam memberikan bimbingan dan mencontohkan dalam acuan berbicara yang benar dan jelas kepada anak-anak saat pembelajaran. Bimbingan dan contoh yang kurang maksimal diberikan oleh guru. Hal itu menyebabkan siswa sering melakukan kesalahan dan gangguan seperti cenderung kurang percaya diri, malu, gugup, bahkan bingung dengan apa yang harus disampaikan saat diminta untuk berbicara di depan teman-temannya. Setelah itu selain siswa selesai tampil guru tidak mengajak anak-anak untuk memberitahukan tentang kekurangan-kekurangannya pada saat anak diminta untuk tampil. Hal tersebut dianggap para peserta didik kalau berbicaranya itu sudah benar dan tidak ada kesalahan sehingga anak-anak tidak melakukan perbaikan dalam berbicaranya. Hal tersebut menyebabkan peserta didik ragu atau bahkan tidak mau berlatih untuk berbicara untuk mengungkapkan ide, pikiran ataupun perasaan mereka.

Adanya masalah-masalah tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan dan inovasi terhadap kualitas pembelajaran terpadu melalui pemahaman pada keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara pada pembelajaran terpadu terdapat banyak sekali aspek yang harus dikuasai, karena keterampilan berbicara yang dilihat bukan hanya fokus pada satu metode pembelajaran, tetapi keterampilan berbicara dapat dilihat dari semua metode pembelajaran. Keterampilan berbicara anak pada pembelajaran terpadu perlu dilatih. Latihan yang dilakukan berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran dan memadukan metode yang tepat dalam pembelajaran tematik terpadu beberapa fokus pembelajaran. Fakta juga diperoleh pada saat observasi awal yaitu saat para pendidik hanya terpacu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru aktif dalam menjelaskan materi pembelajaran sementara peserta didik aktif menjadi mendengar. Pelaksanaan pembelajaran terpadu di kelas kelompok A RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati dalam aktivitas berbicara belum menunjukkan keragaman metode pembelajaran. Model pembelajaran yang akan dipilih harus sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, kemampuan anak, menyenangkan, dan harus membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah Satu upaya model pembelajaran langsung yang dapat digunakan khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu menggunakan metode bermain peran (*role playing*). Adapun menurut Winda Gunarti salah satu keunggulan dari metode bermain peran yaitu mengajak anak untuk berperan aktif dalam pembelajaran.⁹

Penggunaan metode bermain peran (*role playing*) dirasa cara yang tepat bagi para peserta didik untuk belajar dan berlatih berbicara dengan menilai aspek-aspek dalam berbicara mengungkapkan perasaan melalui gerakan-gerakan serta ekspresi wajah, sehingga Keterampilan berbicara siswa semakin meningkat. Pada dasarnya anak usia dini (AUD) sangat tertarik dengan sesuatu yang menyenangkan. Dalam hal ini agar kecakapan anak dalam berbicara dapat meningkat dengan baik maka pendidik bisa melakukan model pembelajaran menggunakan metode *role playing*

⁹ Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 10.9.

yakni.¹⁰ Dengan kegiatan metode *role playing* ini peserta didik akan menunjukkan kemajuan yang pada mulanya peserta didik hanya bisa mengucapkan satu, dua kata yang akhirnya anak bisa mengucapkan beberapa kata atau kalimat.¹¹ Di setiap tahunnya pendaftaran anak didiknya mengalami peningkatan yang awalnya 11 anak menjadi 18 anak untuk kelas A1, tempatnya strategis di perempatan pinggir jalan raya.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kemampuan dalam hal berbicara anak, maka dibutuhkan guru yang profesional dan bertanggung jawab dalam suatu pembelajaran. Guru profesional yaitu guru yang mampu menguasai sebuah materi dan bisa menggunakan metode yang tepat untuk penerapan pembelajaran di sekolah dan tidak lupa menggunakan metode yang anak sukai, dalam hal penggunaan metode harus tepat karena untuk menambah dan mengembangkan kosa kata pada anak agar kemampuan berbicaranya lebih baik, untuk itu peneliti ingin mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui model pembelajaran dengan metode *role playing*. Dilihat uraian diatas maka penulis tertarik mengangkat judul tentang **"Efektivitas Penggunaan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak di RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati Tahun Pelajaran 2019/2020"**

B. Fokus Penelitian

Uraian dari latar belakang diatas, peneliti akan fokus penelitian lebih kepada efektivitas penggunaan metode bermain peran (*role rlaying*) dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak di RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati pada kelompok A dengan rentan usia anak 4-5 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan diambil peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana desain metode *role playing* dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak di RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?

¹⁰ Hasil Wawancara Kepala Sekolah RA Islamiyah Purwokerto, Pada hari Kamis, 06 Desember 2018.

¹¹ Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak RA Islamiyah Purwokerto Pada hari Kamis, 06 Desember 2018.

2. Bagaimana implementasi metode *role playing* dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak di RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana efektivitas metode *role playing* dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak di RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penggunaan metode *role playing* di RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan yang tertulis diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui efektivitas penggunaan metode *role playing* dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak di RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penggunaan metode *role playing* di RA Islamiyah Purwokerto Tayu Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan bisa membantu memperbaiki kualitas pembelajaran dan membantu kemajuan guru dalam belajar mengajar.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan mendukung teori pada aspek perkembangan berbicara anak usia dini (AUD) melalui proses penggunaan metode *role playing*.

2. Teori Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa hasil bagi berbagai pihak dalam mengetahui sejauh perkembangan berbicara anak melalui metode *role playing*:

- a. Untuk Anak, menarik minat anak dalam belajar sehingga anak tidak merasa jenuh, bosan, malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga anak bisa aktif bertanya dan menambah kosa kata anak dalam berbicara.
- b. Bagi Pendidik
Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadikan tambahan pengalaman bagi para pendidik dan bisa dibuat

acuan oleh para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran, dan juga diharapkan para pendidik bisa lebih kreatif dan aktif dalam menyampaikan materi.

c. Raudlatul Athfal (RA)

Manfaat penelitian untuk pihak sekolah, untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dengan cara menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian pembelajaran. Sehingga bisa ditiru oleh sekolah lain ataupun menjadi contoh dan acuan model pembelajaran sekolah lain.

F. Sistematika Penulisan

Dalam memberikan gambaran dengan jelas mengenai isi dan pembahasan yang dibahas dalam proposal skripsi ini, peneliti membuat sistematika penulisan yang didalamnya berisikan tiga BAB, dan isi, dari uraian ketiga BAB penulis rinci yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal berisikan halaman judul, nota persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan skripsi, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar Bagan.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari 5 Bab, yaitu pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi kajian teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan pembahasan dan saran.

